

MODEL KOOPERATIF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DALAM PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA

© Nanda Azizah, Heni Komalasari, Ace Iwan Suryawan
 Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
 Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung 40154, Indonesia

©nndaazzh@upi.edu ©henikom@upi.edu ©aceiwans@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran tari di SMPN 29 Bandung pada kelas VIII sebagian siswa masih kurang perhatian terhadap teman sekelasnya sehingga menimbulkan kecenderungan individualistis, cuek terhadap teman sekelasnya, mementingkan kepentingan sendiri (egois), dan kurang solidaritas terhadap teman sekelasnya. Kemajuan teknologi pun memicu timbulnya sikap individualis karena bisa menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Karena ego setiap siswa berakar kuat pada kepribadiannya, terutama pada sikap gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan karakter gotong royong melalui penerapan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran tari. Penelitian mengenai penerapan model *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan karakter gotong royong dalam penguatan profil pelajar pancasila kelas 8 di SMPN 29 Bandung dilakukan dengan menggunakan desain *Pre-Experimental Design One-Shot Case Study*, dimana penelitian ini dilakukan untuk menilai karakter siswa ketika melaksanakan pembelajaran dengan model STAD untuk kemudian diobservasi hasilnya. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan dengan kriteria yang akan diteliti. Sesuai dengan hasil uji t melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Variabel X (metode pembelajaran STAD) terhadap Variabel Y (Karakter Gotong Royong) adalah $0,000 \leq 0,05$ dan nilai t hitung $6,482 \geq$ nilai t tabel $0,042$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa kelas 8I secara signifikan.

Kata Kunci: Model pembelajaran STAD, Karakter Gotong Royong, profil pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan menghadapi beberapa permasalahan yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan, baik itu menyangkut pedagogi, sumber daya manusia, infrastruktur, atau bahkan krisis moral di kalangan siswa sama halnya dengan karakter siswa di SMPN 29 Bandung. Pembahasan dalam permasalahan pendidikan tidak akan pernah selesai, apalagi jika

menyangkut pendidikan siswa yang menyangkut nilai-nilai moral. Pembelajaran praktik seni diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan kepribadian (Rahmawati, 2018)

Penguatan kepribadian siswa merupakan hasil pendidikan yang berlangsung serta mempunyai peranan penting dalam

pengembangan peradaban suatu bangsa (Satria et al., 2018) (Rulianto, 2018). Periode disrupsi merubah berbagai struktur serta sistem kurikulum yang menjadi landasan pendidikan (Dalyono et al., n.d.). Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk melatih siswa tidak hanya kompeten, tetapi juga mengembangkan kepribadiannya sebagai wujud profil pelajar Pancasila, mampu bersaing secara global, berperilaku sesuai prinsip Pancasila dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Sistia et al., 2023)

Penelitian yang relevan berdasarkan penelitian terdahulu mengenai model kooperatif STAD untuk meningkatkan karakter Gotong Royong siswa diantaranya adalah Hamzah B Uno (2019) mengenai "Improving Students' Learning Interest and Outcome through STAD Cooperative Learning Model at SDN 8 Elementary School Kwandang of North Gorontalo Regency" Penelitian tersebut membahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada topik struktur bumi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD (Uno et al., 2019). Kemudian peneliti selanjutnya Susi Dyah Fatmawati (2022) meneliti tentang "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Akar Pangkat Tiga Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SDN Getas 1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022" yang meneliti mengenai alternatif model pembelajaran STAD untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari (Dyah Fatmawati SDN Getas et al., 2022a). Penelitian selanjutnya oleh Medina Arafah (2017) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan kemampuan kerjasama Siswa Sekolah Dasar" Meneliti mengenai penggunaan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan keterampilan kerja. Penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan, diantaranya yaitu penggunaan model pembelajaran tipe STAD. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan, pada penelitian

ini variabel yang digunakan yaitu karakter gotong royong.

Penelitian ini menggunakan kajian teori untuk mendukung dan membantu mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dilapangan. Pembelajaran seni pada dasarnya mampu memberikan dampak perubahan perilaku pada siswa di sekolah (Daroe Iswatiningsih et al., 2019). Oleh karenanya, pembelajaran seni dapat dilakukan secara sistematis dan holistik diberikan kepada para siswa di sekolah karena memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku siswa (. Seri Aminah, n.d.). Sehubungan dengan hal tersebut, Pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai positif kepada seluruh siswa di sekolah, sehingga dapat memperoleh perkembangan kualitas dan perilaku siswa berkaitan dengan pembelajaran tari, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Suryawan et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diyakinki bahwa pendidikan karakter akan mempengaruhi moral atau sikap seseorang. Menurut Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022) Dalam Buku Seri Dimensi Bergotong royong, Bergotong Royong melibatkan penyelesaian tugas secara kolaboratif, sehingga dapat diselesaikan dengan cepat. Utomo, E.P. (Jurnal et al., 2018) menjelaskan pentingnya gotong royong dalam mengedepankan moralitas sikap dan perilaku yang menghargai kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, mengedepankan komunikasi dan persahabatan, memberikan pertolongan dan menjadi sukarelawan kepada orang yang membutuhkan (Asih Gusti, 2010).

Sikap Gotong Royong dianggap menjadi perhatian dalam penelitian ini karena dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. melalui penerapan model tipe *Student Teams Achievement Division* yang menuntut siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman sekelasnya untuk menciptakan lingkungan percakapan yang aktif. Sesuai dengan teori menurut Slavin, Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kolaboratif dimana guru

membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa, yang masing-masing mempunyai keterampilan unik (Titi Sumarni, 2020) (Dyah Fatmawati et al., 2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai peningkatan karakter gotong royong siswa kelas VIII I melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada pembelajaran tari. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi motivasi kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi, mengungkapkan pandangan dalam diskusi, memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan menjelaskan kesimpulan diskusi (Agustina Mariam, 2017). Dan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sudut pandang baru terhadap metode pembelajaran serta memahami kesulitan belajar yang dialami siswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik Ardiansyah et al., n.d.) (Saefudin et al, 2023) Sejalan dengan teori menurut Sugiyono (2019:16) yang mengartikan bahwa pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan penelitian yang bertumpu pada filsafat positivis Abdull Aziz (2022). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Pre-Experimental Design One Shot Case Study*, dimana penelitian ini dilakukan untuk menilai karakter siswa ketika melaksanakan pembelajaran dengan model STAD untuk kemudian diobservasi hasilnya. Dalam desain ini, kelompok diobservasi atau diberi posttest hanya sesudah diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model STAD. hal ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model STAD untuk meningkatkan karakter siswa.

Partisipan dan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi kelas VIII SMPN 29 Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 335 orang. Sejalan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sampel dari

penelitian ini hanya satu kelas sebanyak 32 siswa, 14 laki-laki dan 18 perempuan. Pada saat peneliti melakukan observasi awal di kelas VIII I, ditemukan bahwa siswa kurang mampu bekerja sama dalam pembelajaran seni tari. Teknik sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria seperti yang peneliti harapkan. Partisipan ini merupakan indikator penting dalam penelitian yang mencakup individu atau objek yang telah dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil sampelnya Sugiyono (2019:126) (Azhari et al., n.d.).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, diperlukan suatu alat yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi (Pranatawijaya et al., 2019). Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan pedoman observasi, kuesioner/angket, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya yang digunakan adalah melalui wawancara terstruktur kepada narasumber terkait sebagai penunjang dan memperkuat informasi mengenai penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan dan sekaligus mencapai suatu kesimpulan tentang temuan penelitian (Zaluchu, n.d.). Selaras dengan Sugiyono (2022) analisis data adalah suatu upaya untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu menjadi jelas dan mudah dimengerti. Setelah memperoleh data awal, dilakukan analisis dengan beberapa langkah menggunakan SPSS IBM 26. Adapun untuk melihat hasil penelitian dengan menggunakan uji t dengan rumus $t_{tabel} = t(a/2 ; n-k-1)$

$$\begin{aligned} a\ 5\% &= t(0,05/2 ; 32-1-1) \\ &= 0,025 ; 30 \\ &= 2,042 \end{aligned}$$

HASIL

Kondisi Pembelajaran Seni Tari di SMPN 29 Bandung

Temuan yang didapat oleh peneliti melalui wawancara bersama Guru Seni Budaya di SMPN 29 Bandung:

1. Peneliti mendapat informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan bagaimana pembelajaran seni tari dapat membentuk karakter siswa.
2. Nilai karakter yang ditekankan disekolah pada dasarnya menciptakan siswa yang memiliki kepribadian sesuai dengan akar budaya kita, salah satunya karakter Gotong Royong/kerjasama. Namun secara umum SMPN 29 ini menjadikan siswa yang cerdas, berakal dan berakhlak yang mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah. Karena pada dasarnya di SMPN 29 Bandung itu bukan sekolah khusus seni, tetapi melalui pembelajaran seni tari di kelas sebagai ajang siswa untuk berkreatifitas, berkreasi serta menumbuhkan karakter yang baik.
3. Kurikulum yang digunakan di SMPN 29 Bandung yakni menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kemudian menurut Bu Lela Kamaila selaku Guru seni budaya di SMPN 29 Bandung sebagai pelaksana di lapangan harus bisa menyesuaikan, harus dinamis, harus tetap menggali potensi sendiri karena semakin kesini siswa semakin mengikuti zaman. Jadi sebagai guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan kurikulum yang dinamis, yang tidak hanya dari keilmuannya saja tetapi pendekatan karakter juga harus sering dilakukan penelitian, pengamatan, sehingga bisa menemukan akar masalah dan mencari solusi.
4. Pembelajaran seni tari di kelas cenderung berkelompok, kecuali memang siswa yang sudah memiliki basic yang kuat tidak bisa diimbangi oleh siswa lain diberi *treatment* berbeda atau khusus (pengayaan), tetapi secara umum pembelajaran tari diarahkan untuk berkelompok dengan tujuan untuk menyatukan karakter-karakter yang dibutuhkan. Ketika pembelajaran secara

berkelompok banyak karakter yang digali daripada pembelajaran secara individual, tetapi terkadang siswa sekarang cenderung individual karena terpengaruh oleh teknologi seperti *Handphone*, jadi masalah ini perlu dipecahkan agar kebiasaan individualnya menipis. Nilai rata-rata karakter gotong royong siswa siswa pada pembelajaran sebelum diterapkan model STAD adalah 62, dapat dikatakan bahwa karakter siswa sangat individualis dan kurangnya kerjasama, hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa acuh terhadap teman, tidak mau berbagi tugas dan kurang interaksi antar teman.

Rancangan Model Pembelajaran Tipe Student Teams achievement Division dalam Pembelajaran Seni tari untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa kelas 8 di SMPN 29 Bandung

Peneliti terlebih dahulu membuat rancangan proses pembelajaran untuk memudahkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan Sintaks model pembelajaran STAD sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran STAD

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Pada tahap ini Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran seni tari dan memotivasi siswa agar menjadi bersemangat dalam melaksanakan	Paada tahap ini Siswa mendengarkan tujuan dan merespon motivasi yang disampaikan oleh guru, seeta siswa bersiap untuk memulai pembelajaran .

	pembelajaran .		Evaluasi	i hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil tugasnya.	mempersentasikan hasil kerjanya kelompoknya, kelompok yang tidak tampil memberikan tanggapan dan pertanyaan. Siswa merayakan penghargaan yang diberikan oleh guru dan temannya
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi pembelajaran	Pada tahap ini Guru menyampaikan informasi kepada siswa tentang apresiasi tari dengan bahan bacaan Tari Tradisi Nusantara melalui media online ataupun buku bacaan.	Pada tahap ini Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan guru, dan memahami materi apa yang akan dipelajari.	Fase 6 Memberikan penghargaan	Memberikan apresiasi dan komentar dari setiap individu atau kelompok	
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Pada Fase ini Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk berdiskusi tentang bacaan yang diperoleh, membagikan LKPD.	Siswa berkelompok dan mempersiapkan kegiatan diskusi, memperhatikan penjelasan sesuai arahan dari guru tari tradisi nusantara melalui media online			
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.	Siswa menganalisis bahan bacaan tari tradisi nusantara melalui media online dan mengisi LKPD.			
Fase 5	Mengevaluasi	Siswa			

Proses penerapan model pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division dalam pembelajaran Seni tari Untuk meningkatkan karakter Gotong Royong siswa Kelas 8 di SMPN 29 Bandung.

Sintaks tersebut dibagi kedalam 3 pertemuan yang dimana setiap pertemuan terdapat 2 fase untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Pertemuan Pertama: Membahas materi mengenai Apresiasi Tari Nusantara.

Pada Kegiatan Awal di pertemuan 1, kegiatan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, dan siswa menjawab salam. Sebelum memulai pembelajaran Guru memina ketua kelas untuk memulai memandu doa, Guru dan siswa berdoa secara khusuk. Setelah itu guru melakukan persensi dan konfirmas kehadiran dan siswa merespon. Guru memberi motivasi atau gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini, dan siswa memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh Guru. Selanjutnya kegiatan Inti – (Fase 1 & 2 Penyampaian tujuan dan penyampaian informasi pembelajaran) Pada kegiatan ini Guru memberikan motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian

peserta didik pada topik Apresiasi tari, Guru menayangkan video atau gambar tentang seni tari yang relevan, dan siswa melihat apa yang ditayangkan oleh Guru, Guru memberi contoh materi mengenai apresiasi tari dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang yang lain serta memberikan penjelasan secara agar besar mengenai materi Apresiasi tari. Siswa membaca materi-materi yang disampaikan oleh guru dan mencari sumber-sumber bacaan sehingga siswa dapat menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan tentang materi Apresiasi Tari. Kegiatan Penutup – Pemberian Tugas. Guru menyampaikan kesimpulan terkait pembelajaran hari ini dan mengulas kembali materi yang telah dijelaskan. Guru memberikan saran kepada siswa untuk mempersiapkan prertemuan selanjutnya dengan matang. Siswa memperhatikan dengan penuh tanggung jawab dan memberikan saran terkait pembelajaran hari ini. Kemudian pembelajaran ditutup dengan Doa.

Pertemuan Kedua: Pembentukan Kelompok Belajar Dengan Materi Apresiasi tari

Pada 7 Mei 2024 kegiatan awal dimulai dengan guru menyiapkan siswa secara fisik dan mental untuk terus belajar, dimulai dengan pemberian ucapan salam, melakukan dia bersama serta mengecek kehadiran siswa. Guru pun memberi apresiasi dengan bertanya mengenai seni tari yang pernah dilihat oleh siswa sebagai bentuk mengulas pengetahuan siswa. Selanjutnya guru menjelaskan rangkaian materi pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.



Gambar 1 Proses Pembelajaran pada pertemuan 2

(Dokumentasi. Nanda 2024)

Kegiatan Inti – (Fase 2& 3 Mengorganisasi peserta didik, membimbing kelompok belajar) Guru memberikan stimulus visual mengenai materi apresiasi tari kepada siswa melalui tayangan video di internet seperti Youtube untuk mengamati apa yang siswa lihat kemudian mengidentifikasi Tariannya didasarkan pada ciri-cirinya, seperti bentuk, pakaian dan busananya. dll. kemudian siswa membaca referensi tentang jenis-jenis tari berdasarkan penggolongannya agar siswa mengetahui perbedaannya dilihat dari gerak, rias, musik, busana dll. hal ini diperlukan untuk mengetahui jawaban ketika diberi tugas. Kemudian siswa membentuk kelompok kecil 5-6 Orang dalam 1 kelompok yang dibantu oleh guru, pembagian dilakukan berdasarkan urutan persensi dan pembagian ini harus diterima oleh siswa dengan siapa ia bertim. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa apa artinya bekerjasama khususnya sebelum memulai sebuah tim, hal ini diperlukan agar siswa memahami kewajibannya dalam tim.

3. Penutup – Kesimpulan

Kegiatan penutup pada pembelajaran pertemuan ke 2 ditutup dengan siswa menjelaskan kesimpulan yang baru dilakukan dan mengingat kembali materi mengenai apresiasi tari dan menanyakan tugas apakah sudah paham atau tidak kemudian siswa dan guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Pertemuan 3: Evaluasi dan Rekognisi Kelompok Belajar Materi Apresiasi Tari

Berdasarkan pada proses pembelajaran tari menggunakan Model STAD dapat terlihat adanya perubahan sikap selama pembelajaran berlangsung secara tim. Pada Tiga pertemuan pembelajaran ini siswa di kelas mampu mengemukakan pendapat, mengemukakan alasan dan menjawab pertanyaan Guru. Selain itu, siswa aktif dalam berdiskusi bersama teman dan saling bekerjasama, pemahaman siswa mengenai kerjasama tim pun mulai terlihat sehingga ketika persentasi di depan kelas secara berkelompok mereka tidak lagi enggan karena

secara tidak langsung rasa malu mereka berubah menjadi percaya diri untuk menunjukkan kemampuan tim mereka. Selanjutnya melakukan simpulan secara bersama-sama atas pembelajaran, pertanyaan dan pendapat yang dikemukakan dan Guru memberi selamat dan tepuk tangan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan dan penilaian kepada usaha tim.

Setelah itu peneliti melakukan pengujian terkait Karakter pada saat pembelajaran menggunakan model STAD kepada Siswa melalui post test. Untuk melihat hasil keefektifan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa

Hasil Dari Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division dalam Peningkatan Karakter Gotong Royong siswa kelas 8 di SMPN 29 Bandung

Setelah didapatkan nilai sebelum diterapkan model STAD dan nilai *posttest* data diuji dan selanjutnya peneliti melakukan uji t untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel X terhadap Y. berikut output melalui SPSS 26:

Tabel 2. Hasil Uji t melalui SPSS 26

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error		
1	(Constant)	37,581	5,341	7,037	,000
	Variabel X	,548	,084	6,482	,000

a. Dependent Variable: Variabel Y

t tabel = t (a/2 ; n-k-1)

a 5% = t (0,05/2 ; 32-1-1)
= 0,025 ; 30
= 2,042

Variabel X terhadap Y
nilai Sig 0,000 ≤ 0,05
t hitung ≥ t tabel
6,482 ≥ 0,042

Ha Diterima

Interpretasi: Sesuai dengan hasil uji t ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh Variabel X (metode pembelajaran STAD) terhadap Variabel Y (Karakter Gotong Royong)

adalah 0,000 ≤ 0,05 dan nilai t hitung 6,482 ≥ nilai t tabel 0,042. Maka Ho ditolak dan **Ha diterima**. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa kelas 8I secara signifikan.

PEMBAHASAN

Rendahnya kemampuan bersosialisasi siswa dalam hal ini karakter gotong royong yang disebabkan oleh:

1. Terdapat rendahnya kemampuan gotong royong siswa SMPN 29 Bandung pada awal observasi yang menjadi penemuan awal penelitian. Hal tersebut disebabkan karena kondisi pembelajaran tari di SMPN 29 Bandung masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional yakni hanya menggunakan metode ceramah dan peniruan, satu arah dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung bosan. Dari persoalan itulah dampaknya siswa menjadi kurang interaksi antar teman, menjadi pribadi yang individualis, kurangnya rasa kerjasama dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Zaini (2008:132) pembelajaran tari hendaknya mampu memberikan dampak perubahan perilaku pada siswa di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari dapat dilakukan secara sistematis dan holistik kepada siswa di kelas karena memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku siswa
2. Kemampuan Guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa bosan dan tidak menemukan kenyamanan ketika pembelajaran. Hal ini harusnya pembelajaran hendaknya menggunakan model yang bervariasi seperti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif yang berfokus pada tujuan tim, sehingga dapat membantu meningkatkan karakter gotong royong siswa. Sesuai dengan teori pembelajaran Kooperatif menurut Warsono dan Hariyanto (2014:161) pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil agar terciptanya kerjasama dan saling membantu sehingga dapat memahami suatu pembelajaran.

3. Guru kurang memahami karakter siswa, sehingga guru tidak bisa mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, tidak mampu membuka pikiran siswa dan tidak menemukan lingkungan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Muhaimin Azzet dalam (Suryawan et al., 2022b) bahwa pendidikan karakter terdiri dari nilai-nilai positif kepada seluruh siswa di kelas.

Pembelajaran seni tari kelas 8 di SMPN 29 Bandung sudah menggunakan kurikulum merdeka maka seharusnya guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang beragam agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sehingga siswa bisa mengembangkan potensi diri. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring (Sumantri et al., 2023). Sementara itu seperti yang dikutip dari Siaran Pers, wakil Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudin menyambut baik hadirnya Kurikulum Merdeka, Menurutnya Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang penting, bukan saja dalam menghadapi pendidikan pascapandemi tetapi untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zamannya (Regina Putri Novia Rani et al., 2023).

Kurikulum adalah seperangkat metode pengajaran dan program pendidikan yang ditawarkan oleh organisasi pelatihan profesional yang mengkhususkan diri dalam menyediakan program pendidikan untuk seluruh jenjang pendidikan. Pendekatan pengajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan setiap siswa mengenai modul pembelajaran yang sesuai. Jangka waktu satu kurikulum pada umumnya disesuaikan dengan maksud dan tujuan sistem pendidikan yang ada. Proses pembelajaran sebelum diterapkan model STAD terlihat bahwa siswa memiliki nilai karakter rata-rata 62 sehingga dapat dikatakan bahwa masih kurangnya jiwa sosial siswa terutama gotong royong/kerjasama dalam tim. Maka dari itu

peneliti menerapkan model STAD untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa, dengan menggunakan model STAD mampu mendorong siswa untuk berinteraksi secara intens terhadap teman sekelompok maupun teman yang lain, mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan berbicara didepan orang banyak seperti persentasi di depan kelas. Proses pembelajaran STAD tentunya peneliti merancang terlebih dahulu proses pembelajaran yang akan diterapkan, yaitu model *Student Teams Achievement Division*.

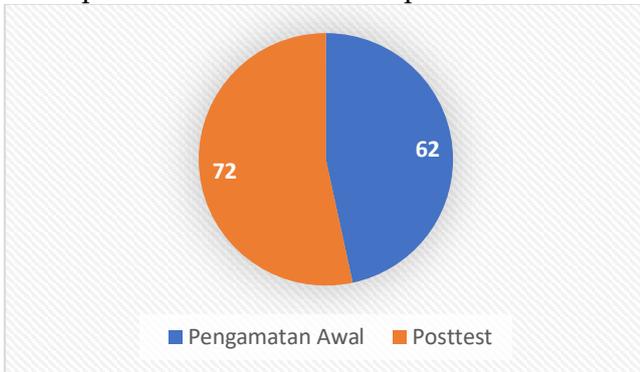
Rancangan model pembelajaran yang disusun oleh peneliti sesuai dengan sintaks pembelajaran STAD menurut Trianto (2009; 70-71) (Wulandari & Kunci, 2022), yaitu terdapat enam fase, masing-masing fase dibagi kedalam 3 pertemuan yang di mana setiap pertemuan terdapat dua fase, hal ini karena agar proses pembelajaran lebih optimal. Fase-fase tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Rancangan Pembelajaran

Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Fase 1, Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Fase 3, mengorganisasi kan siswa dalam kelompok belajar	Fase 5, Evaluasi
Fase 2, Menyajikan dan menyampaikan informasi terkait pembelajaran	Fase 4, Membimbing kelompok berdiskusi dan belajar	Fase 6, Memberikan penghargaan atau rekognisi

Hasil atau *Posttest* dengan menyebar angket yang sudah disesuaikan dengan indikator gotong royong melalui google formulir yang harus diisi oleh siswa terdapat nilai rata-rata karakter gotong royong siswa meningkat menjadi 71, hal ini berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa. Ini dapat dibuktikan dengan hasil pengujian melalui SPSS

26. Penerapan model pembelajaran STAD baru dapat terlihat hasil dari implementasi metode STAD, terdapat peningkatan dari hasil sebelum diterapkan dan sesudah diterapkan.



Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil uji t yang diperoleh melalui SPSS 26. Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam peningkatan karakter gotong royong siswa di kelas. Hal ini dikarenakan dengan penerapan model STAD dalam pembelajaran seni tari dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat.

KESIMPULAN

Hasil pada penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 8 di SMPN 29 Bandung” Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dirancang dengan kebutuhan dan kemampuan seluruh siswa, model pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division*. Model STAD digunakan untuk mengukur kinerja siswa. Model STAD dibagi menjadi tiga tahap: 1) penyampaian informasi dan motivasi, 2) pengorganisasian siswa dalam kelompok, bimbingan kelompok, dan 3) evaluasi, rekognisi. Model STAD diterapkan dalam tiga tahap tujuannya adalah untuk memberikan siswa informasi yang cukup dan menjawab pertanyaan secara efektif. Adapun hasil Posttest atau angket berdasarkan indikator gotong royong melalui *Google Formulir*. Penggunaan model STAD ini efektif dapat meningkatkan nilai gotong royong siswa sebesar 71 poin yang dapat dibuktikan oleh

hasil uji t yang diperoleh melalui SPSS 26 pada Bab V. Penerapan model STAD baru terlihat hasil setelah proses penerapan STAD yang dimana terdapat peningkatan dari hasil sesudah diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya SMPN 29 Bandung dan Program Studi Pendidikan Seni Tari (FPSD)

REFERENSI

Agustina Mariam. (2017). admin,+7+journal+++Mariam+baru. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 No 1.

Asih Gusti. (2010). 23-98-1-PB.

Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (n.d.). *Copyrights @ Zihnil Afif*.

Dalyono, B., Dwi Lestariningsih, E., Pengajar UPBJJ -UT Semarang Jl Raya Semarang - Kendal Km, S., & Wetan Semarang, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*.

Dyah Fatmawati SDN Getas, S., Wonosalam, K., & Demak, K. (2022a). Cetak) Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Akar Pangkat Tiga Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SDN Getas 1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. *Action Research Journal*, 1(4), 290–293.

Dyah Fatmawati SDN Getas, S., Wonosalam, K., & Demak, K. (2022b). Cetak) Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Akar Pangkat Tiga Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SDN Getas 1 Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. *Action Research Journal*, 1(4), 290–293.

holistik. (n.d.).

Jurnal, L., Candra, I., Sulistyia, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 455–461.

Keilmuan Pendidikan Matematika, J., Ayu, D., & Maharani, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep

- Matematika Dengan Metode Example Non Examples. In *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika* (Vol. 3, Issue 1).
- Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif
 Ardiansyah, P., Jailani, Ms., Negeri, S., Provinsi Jambi, B., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Pendidikan, P., Berbasis, K., Kearifan, N.-N., Di, L., & Daroe Iswatiningsih, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 155–164.
- Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. (2018). *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.01>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Rahmawati. (2018). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *JRPK*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jrpk.081.01>
- Regina Putri Novia Rani, P., Asbari, M., Dandi Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(06). <https://jisma.org>
- Rulianto. (2018). _adminjiis,+15.+Rulianto. *Ilmiah Ilmu Sosial*, 4.
- Saefudin et al. (2023). 12005-Article Text-50785-1-10-20240104. *Ilmiah Pendidika Dasar*, 08 nomor 03.
- Satria, N., Pusat, P. *, Kebijakan, P., Dan, P., & Jakarta, K. (2018). *IMPLEMENTASI PERANAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). *Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0* (Vol. 18, Issue 2).
- Sumantri, A., Apriansyah, D., Dwinki,), Pura, M., Pratama, J., Perdian,), Romadon, F., Universitas,), & Bengkulu, D. (2023). Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). In *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* (Vol. 2, Issue 1). <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Suryawan, A. I., Juniawan, D., Komalasari, H., & Budiman, A. (2022a). Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Solving: Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Seni Tari. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 172. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.28690>
- Titi Sumarni, E. (2020). *Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. 4, 1909–1319.
- Uno, H. B., Panjaitan, K., & Lamatenggo, N. (2019). *Improving Students' Learning Interest and Outcome through STAD Cooperative Learning Model at SDN 8 Elementary School Kwandang of North GorontaloRegency*.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. In *Jurnal Papeda* (Vol. 4, Issue 1).
- Zaluchu, S. E. (n.d.). STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA. *Januari*, 28(1), 28–38.